

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara pendidikan berarti berbicara tentang proses perubahan sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan juga merupakan dasar pijak untuk memahami beragam gejala faktual dan aktual masyarakat, terlebih lagi dalam masyarakat pluralistik-moderen seperti sekarang ini.²

Artinya bahwa dalam pendidikan itu ada proses yang harus dilalui, baik itu oleh pendidik, peserta didik dan tentu saja kondisi lingkungan tempat belajar juga bisa menjadi faktor penting dalam proses pendidikan itu. Pada level proses inilah seringkali dianggap sepele, padahal sesungguhnya inilah titik krusial dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Karena dalam pendidikan Islam jika dipahami sebagai sebuah proses, maka diperlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik. Pendidikan tanpa proses dan tujuan yang jelas niscaya akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan.³ Dalam artian, pendidikan itu mempunyai tujuan, yakni menjadikan seseorang dan sekelompok manusia tersebut menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 533.

²M. Sukardjo dan Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 1-2.

³Ah. Zakki Fuad, Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02 Nomor 01 Mei 2014, 2. <https://media.neliti.com/media/publications/116753-ID-taksonomi-transenden-paradigma-baru-tuju.pdf>, diakses 26 April 2018.

Selanjutnya ketika membahas pendidikan dalam Islam, maka sejatinya proses pembelajaran itu sudah dimulai ketika Allah SWT mengumpulkan tiga golongan makhluk, yakni jin, malaikat, dan manusia. Kemudian Allah SWT mengajar mereka dan Nabi Adam *alaihi al-salam* yang berhasil keluar sebagai pemenang.⁴ Ini membuktikan bahwa dalam konsepsi Islam, pendidikan merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan. Kedewasaan dalam bentuk akal, mental, maupun moral dalam rangka menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Allah SWT dan sebagai *Khaliq* Allah SWT di alam semesta. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan (terutama peserta didik) untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal sehingga memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun di tengah masyarakat.⁵

Proses pemberdayaan kedewasaan akal maupun moral sebagaimana konsep pendidikan Islam di atas tampaknya belum benar-benar terlaksana di bumi nusantara ini. Sebagaimana telah diketahui bersama, bahwa dewasa ini sering terjadi banyak masalah dehumanisasi dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah beberapa waktu yang lalu publik sempat dihebohkan dengan beredarnya video siswa SD yang berani melawan gurunya sendiri. Video berdurasi 52 detik ini menuai banyak cibiran warganet, ada yang mencela perbuatan si anak, adapula yang mengatakan bahwa ini sepenuhnya bukan kesalahannya. Video ini adalah

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), 6.

⁵Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 26.

potret buruk dunia pendidikan saat ini, banyak situs yang kemudian menghapusnya setelah viral, karena memang sangat tidak layak untuk ditonton dan bisa berdampak buruk bagi siswa yang lain.⁶ Beberapa waktu lalu juga terjadi kasus yang begitu menyita perhatian masyarakat yakni terbunuhnya seorang guru di Sampang Madura karena dianiaya oleh muridnya sendiri.⁷ Dan berita terakhir mungkin masih segar dalam ingatan kita bahwa polisi telah mengamankan 15 anak SD berikut senjata-senjata tajam yang akan mereka pakai untuk tawuran dengan SD lain.⁸

Melihat peristiwa-peristiwa tersebut timbul tanda tanya ada apa dengan dunia pendidikan saat ini? Interaksi guru dan murid di kelas seakan bukan hal positif saja yang diperoleh, akan tetapi hal yang negatif juga. Kondisi miris dehumanisasi pendidikan yang seperti ini tentu saja bukanlah tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah jelas termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁹

⁶<https://www.merdeka.com/peristiwa/video-siswa-sd-berani-tantang-guru-saat-diomeli.html> dan media sosial lainnya seperti www.youtube.com (diakses pada 25 April 2018).

⁷www.bbc.com/indonesia/indonesia-42949180 (diakses pada 26 April 2018).

⁸<https://daerah.sindonews.com/read/1299520/21/ingin-serang-sekolah-lain-dengan-senjata-tajam-15-murid-sd-diamankan-1524221779>, Jumat 20 April 2018, diakses 28 April 2018.

⁹*Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), 8.

Berdasarkan fakta dalam beberapa kasus dan tujuan sistem pendidikan nasional yang telah diuraikan di atas, maka jelaslah bahwa sistem pendidikan masih mempunyai banyak tugas yang harus diselesaikan, karena upaya membangun peserta didik yang berakhlak mulia masih belum terwujud. Proses membangun manusia yang bisa menyelesaikan persoalan-persoalan kemasyarakatan belum sepenuhnya tercapai. Ini kemudian yang disebut sebagai demokratisasi pendidikan oleh Abdul Munir Mul Khan.¹⁰ Artinya bahwa pendidikan harus mampu menjawab segala persoalan kemasyarakatan.

Namun, kurang bijak apabila kita menganggap beberapa kasus di atas merupakan gambaran keseluruhan sistem pendidikan nasional. Kita tidak bisa menjustifikasi bahwa semua sekolah di bumi pertiwi ini jelek. Ada lembaga pendidikan dewasa ini yang jauh dari hiruk pikuk fenomena degradasi moral dan dehumanisasi seperti telah disebutkan di atas. Lembaga pendidikan ini bukan lembaga pendidikan seperti pesantren yang sangat kental dengan pendidikan akhlaknya. Justru citra baik ini ada pada sebuah lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas berlabel Negeri, sebuah lembaga pendidikan yang notabene agak jauh dari kata agama, akan tetapi di tempat inilah agama menjadi cerminan dan tolak ukur dalam berprestasi di tingkat Nasional dan Internasional. Lembaga pendidikan ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan Madura Jawa Timur.

Di Sekolah Menengah Atas Negeri dengan peringkat 35 Nasional ini, bagi masyarakat Madura pada umumnya dan bagi masyarakat Kabupaten

¹⁰Abdul Munir Mul Khan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 195.

Pamekasan pada khususnya merupakan lembaga pendidikan yang menjadi rujukan para orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya. Terbukti siswa-siswi di sekolah ini bukan berasal dari Kabupaten Pamekasan saja, akan tetapi berasal dari luar Kabupaten Pamekasan seperti Kabupaten Bangkalan, Sampang dan Sumenep. Sebagai sekolah favorit, seakan sudah ada stigma (anggapan dalam masyarakat) bahwa kalau sudah lulus dan secara resmi diterima menjadi siswa di sekolah ini, maka bisa dipastikan anak tersebut mempunyai IQ yang tinggi, sehingga dengan stigma yang sudah sangat melekat ini para orang tua juga akan sangat bangga jika putra-putrinya bisa belajar di institusi ini.¹¹

Kecerdasan para siswa dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang telah di torehkan baik di level Nasional dan Internasional, diantaranya adalah:

1. Peraih Medali Emas Olympiade Fisika Tingkat Internasional. Tahun 2006 atas nama Andy Oktavian Latief. Nama ini sempat menjadi buah bibir karena pernah masuk dalam catatan buku yang berjudul “MESTAKUNG” karya Prof. Yohanes Surya, Ph.D, Buku ini juga menjadi inspirasi dalam pembuatan sebuah film layar lebar dengan judul yang sama dengan judul bukunya.
2. Peraih Medali Emas Olympiade Fisika Tingkat Internasional Tahun 2010 atas nama Mohammad Maromi.
3. Peraih Medali Emas Matematika Tingkat Dunia Tahun 2011, 2012, 2013 atas nama Alyssa Diva M.

¹¹Bapak HSB, Salah satu orang tua siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan, wawancara langsung, (27 Oktober 2018).

4. .Peraih Medali Emas Matematika Tingkat Dunia Tahun 2011, 2012, 2013 atas nama Alyssa Putri.
5. *Student Exchange* di Singapore tahun 2010 atas nama Najma Kuddah Arya Ghora P.
6. Medali Emas O2SN Pencak Silat Tahun 2013 atas Nama Citra Rosalina.
7. Juara I Lomba Sejarah Tingkat Nasional atas nama R. Danang Satrio.
8. Medali Perak Tingkat Nasional FLS2N (Qiroah) Tahun 2011 atas Nama Diah Magfiroh Wahyuni.
9. Juara I Robotika Tingkat Nasional.
10. Juara I lomba Karya Ilmiah Tingkat Nasional.¹²

Dari beberapa prestasi di atas memang tidak ada kejuaraan yang khusus di bidang mata pelajaran PAI dan budi pekerti karena selama ini lomba yang ada dan diikuti hanya seputar sains dan tidak ada perlombaan khusus bidang mata pelajaran PAI. Namun demikian diraihinya medali perak tingkat Nasional dalam Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) dalam bidang *qiro>ah* Tahun 2011 atas Nama Diah Magfiroh Wahyuni juga dapat disebut prestasi di bidang PAI karena *qiro>ah* memiliki kaitan dengan pendidikan agama Islam. Salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah mempelajari PAI adalah mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar, kompetensi ini dipadukan dengan pengembangan minat dan bakat siswa yang diwadahi dengan kegiatan ekstra kurikuler bidang *qira>ah*. Sekolah ini mengusahakan tujuan pembelajaran yang tertera di dalam silabus tercapai maksimal dengan mengembangkan minat dan

¹²www.sman1pmk.sch.id. (diakses pada 3 Agustus 2016).

bakat yang dimiliki oleh siswa. Hal inilah yang menjadikan sekolah ini banyak menghasilkan juara-juara baik pada tingkat nasional dan internasional.¹³

Fakta-fakta lain dalam bidang agama adalah masalah *akhlaq*. Menurut informasi yang kami peroleh dari kepala sekolah, bahwasanya lembaga pendidikan ini bisa mencetak siswa yang baik *akhlaqnya*. Peserta didik di lembaga ini jarang bahkan tidak pernah terlibat keributan dengan sekolah lain (tawuran).¹⁴ Fakta ini sesuai dengan informasi salah satu tukang becak yang berlokasi di sekitar sekolah ini.¹⁵ Selain itu bisa dilihat dari cara siswa dan siswi dalam berpakaian yang terlihat sopan dan rapi. Bahkan mereka tidak berani menaiki sepeda motor jika melewati depan ruang guru.¹⁶

Fakta lain tentang teladan guru juga ditemukan di sekolah ini. Hal ini pernah terjadi ketika dahulu ada seorang guru yang menyuruh siswa menggunakan kaos sebelum memakai seragam akan tetapi sang guru tidak memakai kaos yang sama, akhirnya kepala sekolah menegur sang guru agar baiknya memberikan teladan yang baik kepada siswa, yakni guru melakukan terlebih dahulu sehingga murid bisa mengikuti.¹⁷

Perilaku-perilaku siswa-siswi sebagaimana telah peneliti uraikan di atas seakan menjadi penyejuk di kala terjadinya dehumanisasi pendidikan saat ini, seperti krisis *akhlaq*, baik itu perilaku sosial anak muda dan lain lain. Perilaku-

¹³Ahmad Khoiri, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan.

¹⁴DFA, Orang tua salah satu siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan, wawancara langsung, (07 Juli 2019).

¹⁵SAF, Tukang becak di sekitar Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan, wawancara langsung, (25 Oktober 2018).

¹⁶Observasi dilakukan pada waktu istirahat di area halaman Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan pada 25 Oktober 2018.

¹⁷Saudari IRF, Salah seorang alumnus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan, wawancara langsung, (15 Juli 2019).

perilaku semacam ini sangat jarang kita temukan dalam lembaga pendidikan yang tidak berlabel agama karena perilaku seperti ini biasanya kita temukan dalam lembaga-lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren dan madrasah.

Berdasarkan uraian di atas maka bisa kita pahami bahwa di sekolah ini, baik dari segi akademik, non akademik, persepsi masyarakat sekitar bahkan perspektif agama terhadap institusi ini sangatlah baik. Sehingga wajar sekolah ini menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri rujukan yang utama bagi masyarakat Madura pada umumnya dan Pamekasan pada khususnya. Sehingga kesan yang tampak dalam lembaga pendidikan ini sangat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan pendidikan berbasis humanisme. Pendidikan berbasis humanisme ini termaktub jelas di dalam silabus yang dipakai pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah ini yang berbunyi: Pendidikan agama Islam dan budi pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang mengedepankan prinsip-prinsip yang humanis, toleran, demokratis dan multikultural”.¹⁸ Di dalamnya juga dijelaskan yang dimaksud humanis adalah memandang kesatuan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, memiliki asal usul yang sama, menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Sedangkan nilai-nilai Islam yang humanis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SMA/MA/SMK di antaranya adalah berprinsip baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama, dan berlaku adil.¹⁹ Misalnya ketika salah satu guru di sekolah ini menerapkan model pembelajaran yang kooperatif, dalam

¹⁸Data diperoleh dari silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK bab pendahuluan halaman 1.

¹⁹Ibid

model pembelajaran ini semua murid bisa berpartisipasi secara aktif meskipun tema yang dibahas agak lebih spesifik kepada suatu aliran ajaran kepercayaan tertentu, akan tetapi guru dan murid disana bisa membaaur dan terjadi dialektika yang luar biasa, yakni belajar bersama-sama dalam bingkai nilai humanisme. Hasilnya adalah murid bisa belajar dan memperoleh ilmu yang tak terbatas, karena guru dan murid yang notabene mempunyai latar belakang pengetahuan, ajaran agama dan kepercayaan yang berbeda bisa bersinergi dalam model pembelajaran kooperatif.²⁰

Prestasi dan berbagai perilaku baik yang dimiliki siswa-siswi SMAN 1 Pamekasan sebagaimana yang telah diuraikan di atas tentunya tidak terlepas dari keberhasilan pembelajaran yang diterapkan di sana. Khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti yang memang secara khusus mengajarkan tata cara berperilaku. Dalam artian pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN I Pamekasan bukan hanya berhasil mengembangkan pengetahuan siswa tetapi juga menjadikan pengetahuan tersebut sebagai kebiasaan yang dilakukan siswa sehingga menjadi karakter diri mereka.

Berdasarkan data dan fakta yang telah peneliti uraikan, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan.

²⁰Berdasarkan observasi langsung dan dikroscek dengan penuturan salah satu guru di sekolah ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini akan membahas tiga persoalan yang sangat signifikan yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai humanisme yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai humanisme terhadap perilaku humanis siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai humanisme yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai humanisme terhadap perilaku humanis siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memiliki arti dalam lingkungan empirik sosial, diharapkan juga masyarakat dapat terus memperbaharui informasi dalam ranah Pendidikan Agama Islam, terutama kajian mengenai Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanisme.

2. Manfaat Praktis

a. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura

Bagi institusi ini, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bahan pengayaan materi dan sumber kajian. Keberadaan referensi yang memadai sangat dibutuhkan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugasnya serta untuk memperluas cakrawala keilmuannya. Hasil penelitian ini menjadi penambah koleksi dan referensi terutama dalam masalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanisme.

b. Sekolah Menengah Atas Negeri I Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha peningkatan mutu pendidikan dalam institusi ini, juga dapat menjadi acuan dalam memperbaiki proses implementasi Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam Berbasis Humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan.

c. Peneliti

Penelitian ini akan memberikan wacana keilmuan yang baru bagi peneliti, dimana dengan ilmu ini akan menambah wawasan pengetahuan, pemikiran, pengalaman empirik dan manfaat-manfaat yang lain.

E. Definsi Istilah

Agar tidak terjadi distorsi oleh pembaca, maka perlu kiranya menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²¹
2. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kurikulum antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²²
3. Humanisme adalah kemampuan manusia sebagai individu yang rasional dan dipakai sebagai ukuran segala bentuk pemahaman terhadap realitas, serta berbagai jalan pikiran yang memfokuskan diri dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia.²³

²¹Mohammad Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 79.

²²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 75-76.

²³Al-Fandi, *Desain Pembelajaran*, 74.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanis adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menyiapkan mereka agar menjadi seorang individu yang meyakini, memahami, menghayati serta mengamalkan agama Islam yang dilakukan secara humanis yakni memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti menelusuri beberapa literatur, peneliti belum menemukan penelitian ilmiah yang khusus mengkaji tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Walaupun demikian, penulis mencoba untuk menginventarisir beberapa tulisan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut:

1. Penelitian Fadhoil yang berjudul *Implementasi Pendidikan Humanistik dan Behavioristik dalam Metode Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al Falah Kaliangkrik dan MI Al Islam Tonoboyo Bandongan Magelang Tahun ajaran 2014/2015*. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang bertujuan untuk: Pertama, mengetahui metode pembelajaran *akidah akhlaq* di *MI Al Falah Kaliangkrik dan MI Al Islam Tonoboyo Bandongan Magelang*. Kedua, Bagaimana guru mengimplementasikan pendidikan humanistik dan behavioristik *MI Al Falah Kaliangkrik dan MI Al Islam Tonoboyo Bandongan Magelang*.²⁴ Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

²⁴Fadhoil, "Implementasi Pendidikan Humanistik dan Behavioristik dalam Metode Pembelajaran Akidah-Akhlak di MI Al Falah Kaliangkrik dan MI Al Islam Tonoboyo Bandongan Magelang Tahun ajaran 2014/2015", (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Salatiga, Salatiga, 2015), 140.

dalam pengelolaan pembelajaran Akidah-Akhlak guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Sedangkan Implementasi pendidikan humanistik dan behavioristik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al Falah dan MI Al Islam dapat dilihat dalam proses pembelajaran, Guru sudah cukup mampu mengimplementasikan pendidikan humanistik dan behavioristik kedalam metode pembelajaran akidah akhlak. Dilihat dari terjadinya interaksi yang komunikatif antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Penciptaan suasana kelas yang nyaman tanpa ancaman. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran menjadi berpusat pada siswa, sedangkan guru sebagai fasilitator dan siswa diberi kebebasan untuk berpendapat. Pendidikan humanistik dan behavioristik sudah dapat diterapkan oleh guru akidah akhlak misalnya adanya pendidikan yang bersifat terbuka, pendidikan mandiri dan pendidikan yang berpusat pada siswa.

2. Penelitian Sumarlin Adam yang berjudul *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar)*. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian pustaka yang bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran perspektif Islam dan bagaimana analisis pendidik yang humanis perspektif Islam dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran perspektif Islam merupakan cara guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman dan

kemanusiaan. Dalam metode belajar yang humanis, guru harus mengoptimalkan seluruh potensi siswa agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan dan sikap. Selain hal tersebut dalam proses pembelajaran secara humanis dapat dilakukan dalam beberapa lingkungan diantaranya adalah:

- a. Keluarga di dalamnya ada orang Tua: 1) Selalu memperhatikan perkembangan dan kegiatan anak, misalnya acara TV dan jenis bacaan apa yang disukai anak. 2) Mengajarkan kedisiplinan di rumah. 3) Menghindari pendidikan dengan cara menakut-nakuti anak. 4) Mengetahui siapa kawan main anak. 5) Membimbing anak dalam mengerjakan seluruh tugas yang di berikan. 6) Kontekstualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sekolah: 1) Pemimpin sekolah tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik sekolah, melainkan juga meningkatkan pembangunan manusia seutuhnya. 2) Guru tidak hanya mengejar nilai atau IP tetapi harus diimbangi dengan memperhatikan budi pekerti anak dalam berperilaku. 3) Guru hendaknya menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar. 4) Memberikan penghargaan bagi murid yang berprestasi, dan meminimalisir pemberian hukuman kepada murid dengan cara membimbingnya. 5) Komunikasi guru dengan murid harus terjalin di kelas maupun diluar kelas. 6) Kecerdasan murid harus diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritual agama.
- c. Lingkungan Masyarakat: 4) Membudayakan untuk saling mengenal,

menegur dan kontrol sosial. 5) Melibatkan anak dalam pertemuan atau perkumpulan sosial keagamaan, seperti pengajian atau sholat berjamaah di masjid. 6) Lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat ikut serta membahas masalah-masalah kenakalan remaja. Pendidik yang humanis adalah pendidik yang memperlakukan anak didiknya sesuai dengan potensi mereka, tanpa memaksa, dan menekan siswa menjadi seseorang yang bukan dirinya. Setiap siswa memiliki potensi masing-masing, berbeda antara satu dan lainnya. Dalam Islam, seorang pendidik yang humanis haruslah dapat memberi pengajaran sesuai tingkatan psikologis siswa, menghindari pemberian pengajaran setiap waktu karena dikhawatirkan siswa akan merasa bosan, tegas terhadap siswa tanpa harus marah, dan sikap yang apa adanya. Pendidik harus mampu memunculkan rasa kasih sayang, mampu memberi motivasi, dan menumbuhkan suasana belajar dialogis di dalam kelas.²⁵

3. Penelitian Asfiati yang berjudul *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan*. Disertasi ini bertujuan untuk :1). Mengetahui landasan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013. 2). Mengetahui konsep pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013. 3). Mengetahui implementasi pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum

²⁵Sumarlin Adam, "Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar)", *Jurnal TADBIR, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam IAIN Gorontalo*, 1 (Februari 2015), 15.

Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif. Alat pengumpul data adalah dokumentasi, interview dan observasi. Hasil penelitian ini adalah: Landasan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 adalah: yuridis, filosofis, sosiologis, empiris, struktur kerja, organisatoris. Konsep pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 ialah mengacu kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Implementasi pendekatan humanis dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Matauli Pandan ditempuh melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dijabarkan dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).²⁶

Berikut ini peneliti sajikan persamaan dan perbedaan penelitian dalam bentuk tabel.

No	Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Fadhoil, Implementasi Pendidikan Humanistik dan Behavioristik dalam Metode Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al Falah Kaliangkrik dan MI Al Islam Tonoboyo Bandongan	Implementasi pendidikan humanistik dalam sebuah metode pembelajaran	Pendidikan humanistik	Fokus peneliti tentang pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan

²⁶Asfiati, "Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan", (Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2016), 316.

	Magelang Tahun ajaran 2014/2015, 2015.			
2.	Sumarlin Adam, Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar), 2015.	Pendidikan Humanis dalam Perpspektif Islam	Pendidikan Humanis	Fokus peneliti tentang pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan
3.	Asfiati, Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan, 2016.	Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Pendekatan Humanis	Fokus peneliti tentang pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan

Dengan demikian, berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, maka belum ditemukan sebuah penelitian yang mencoba meneliti tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa penelitian ini layak untuk dilanjutkan.